

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan memiliki peran penting dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia (SDM). Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa oleh sebab itu pembangunan sektor pendidikan selalu menjadi prioritas dan semakin giat dilaksanakan. Berbagai carapun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fisika salah satu cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya. Pelajaran fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman

yang benar akan pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran di dalam kelas menentukan tingkat keberhasilan siswa. Disini guru harus merencanakan dan menetapkan strategi yang digunakan agar siswa lebih termotivasi dalam belajar, dengan tujuan agar memiliki pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap untuk mempersiapkan siswa menghadapi studi yang lebih tinggi. Dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai. Proses disini di maksud sebagai proses pencapaian materi pelajaran kepada siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan menyebarkan angket kepada 38 orang siswa, 66,6 % menyatakan tidak menyukai pelajaran fisika dengan alasan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan kurang menarik, 23,7 % menyatakan pelajaran fisika itu biasa saja, dan hanya 9,7 % siswa yang menyatakan pelajaran fisika itu mudah dan menyenangkan.

Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa disebabkan karena pelajaran fisika menurut pandangan siswa kurang menarik dan terkesan sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa bosan sebelum mempelajarinya. Pada kenyataannya, siswa menginginkan pembelajaran dengan metode yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan. Siswa juga mengharapkan suasana kelas yang lebih rileks dan tidak kaku. Sering kali pelajaran fisika disajikan dengan menonjolkan persamaan matematik dari pada konsep fisiknya, sehingga konsep pelajaran fisika tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang khususnya kelas XI IPA terhadap bidang studi fisika yang menurut mereka kurang menarik dan membosankan membuat guru sulit untuk menerapkan berbagai metode belajar lainnya selain mencatat dan mengerjakan soal. Siswa kurang tertarik untuk turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya menerima pelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang kurang interaktif dan

kurang bervariasi seperti yang tersebut di atas, mengakibatkan kebosanan pada diri siswa dan mengurangi minat dalam mempelajari pelajaran fisika. Hal ini langsung berdampak pada nilai yang diperoleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah nilai rata-rata ujian pertengahan semester untuk bidang studi fisika yaitu masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana nilai KKM untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pelajaran fisika dianggap pelajaran yang sulit, sehingga hal ini mengakibatkan hasil belajar para siswa menjadi rendah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu diupayakan pemecahannya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan minat, semangat, kemampuan untuk dapat bekerja bersama teman dalam menemukan suatu permasalahan, dan kegembiraan siswa serta dengan sendirinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang perlu dikembangkan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikatakan Ibrahim (2000:16) dalam bukunya bahwa “Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif”.

Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Di mana model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah dan memahami materi dengan bermain dan bertanding.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini adalah pada pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa dilatih keterampilan-keterampilan membantu sesama temannya untuk bekerja sama dengan baik, adanya penghargaan yang harus diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik,

keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan individu sehingga setiap kelompok tidak bisa bergantung pada anggota lain, dengan adanya suatu permainan dalam kelompok kecil diharapkan siswa aktif dan memperoleh tambahan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan konsep materi yang diajarkan khususnya konsep pada materi fisika.

Penyajian materi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar dan bermain bersama kelompoknya diharapkan mampu memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi siswa agar lebih bersemangat dan berminat dalam belajar fisika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Prinsipnya, soal sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai revidu materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) pernah diteliti oleh Justitia (2010) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) pada pokok bahasan Suhu dan Kalor dan memperoleh hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 73,8 dan pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 82,3. Kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya beberapa orang siswa yang aktif dalam kelompok, tempat duduk sulit atau kurang mendukung untuk diatur dalam kegiatan kelompok dan memerlukan banyak waktu.

Giri (2008) juga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) pada materi pokok Gaya dan Percepatan dan

memperoleh peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 5,11, dan peningkatan hasil belajar dari siklus II ke siklus III sebesar 5,88. Kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu sehingga penerapan pembelajaran kooperatif ini tidak maksimal hal ini disebabkan karena kurangnya perencanaan yang efektif.

Oleh sebab itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di dalam RPP dijelaskan tahapan-tahapan utama pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga pada pelaksanaan penelitian kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih dapat terarah sesuai dengan fase-fase pembelajaran kooperatif, dengan terarahnya kegiatan yang dilakukan dapat membimbing dan memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan agar sesuai dan relevan dengan KBM pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga dapat mengefisienkan waktu pembelajaran yang selalu jadi kendala pada penelitian sebelumnya. Membuat petunjuk-petunjuk tertulis tentang kegiatan dari pembelajaran kooperatif tipe TGT yang akan diberikan kepada siswa di mana tujuannya adalah agar siswa siap dan mengetahui peran mereka dalam model pembelajaran ini dan melakukan persiapan yang matang dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI Pada Materi Persamaan Keadaan Gas Ideal Di SMA N 1 Percut Sei Tuan T.P. 2012/2013”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Metode pembelajaran kurang bervariasi.
2. Minat belajar fisika siswa yang masih kurang.
3. Pandangan siswa yang menganggap fisika itu sulit.
4. Siswa kurang tertarik mempelajari fisika.
5. Nilai fisika siswa yang masih kurang dari kkm.

### 1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI semester genap SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok persamaan gas ideal.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT pada materi persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. T.P. 2012/2013.
2. Bagaimanakah hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. T.P. 2012/2013.
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT pada materi persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. T.P. 2012/2013.
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. T.P. 2012/2013.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada materi pokok persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.T.P. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.T.P. 2012/2013.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT pada materi persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. T.P. 2012/2013.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan gas ideal di kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. T.P. 2012/2013.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada materi pokok persamaan gas ideal.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.

### 1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit pembelajaran dan pengajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, bantuan belajar melalui program computer. (Joyce dan Weil dalam Sagala (2008 : 45))
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. (Slavin dalam Isjoni (2009:15))
3. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) adalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah dan memahami materi dengan bermain dan bertanding.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana (2005:22))